

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi

1. Definisi Internalisasi

Kata internalisasi berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti suatu ajaran, doktrin atau nilai yang dihayati sebagai hasilnya adalah keyakinan atas tersampaikan pada doktrin atau nilai yang dinyatakan terhadap perbuatan dan sikap. Pada dasarnya internalisasi telah ada semenjak kita dilahirkan, internalisasi hadir dengan adanya interaksi secara langsung dalam bentuk kegiatan pendidikan serta sosial. Internalisasi mempunyai kepentingan dalam perkembangan dasar dasar yang erat kaitannya dengan orang maupun lingkungan sekitar.

Menurut Kama Abdul Hakam beserta Encep Syarief Nurdin mendefinisikan hakikat Internalisasi yaitu suatu proses sebagai upaya dalam mendatangkan sesuatu (nilai) yang bersumber dari sisi eksternal menjadi milik pribadi baik untuk pribadi orang ataupun orang lain.¹ Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.² Maka dari itu internalisasi dapat diartikan sebagai mengakui atas keberadaan nilai-nilai dari luar seseorang yang dianggap dibutuhkan untuk menjadi milik diri sendiri.

Sementara itu Chabib Thoha mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah cara yang ada pada pendidikan nilai yang menyasar sehingga nilai tersebut menjadi suatu kepemilikan yang bersatu dalam kepribadian seorang siswa.³ Jadi, internalisasi yang dilakukan dalam membina karakter seseorang merupakan kegiatan pembimbingan secara lebih dalam dan menjiwai terkait karakter religius yang dikombinasikan dengan nilai pendidikan yang sepenuhnya

¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung : CV. Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

² Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu*, (Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2014), 57.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93.

bertujuan pada kepribadian seseorang tersebut sehingga bisa dijadikan karakter dalam kesehariannya.

Menurut Imam Al Ghazali menjabarkan internalisasi pada pendidikan islam artinya pengukuhan terhadap akhlak yang menjadi sebuah sifat yang terkandung dalam pribadi seseorang yang bisa dievaluasi bagus tidaknya menggunakan pengukuran wawasan ilmu pengetahuan dan tata cara dalam beribadah.⁴ Jadi, internalisasi dalam pendidikan islam dapat dilakukan dengan memberikan pemantapan berbagai sikap religius yang sudah tertanam dari diri siswa, pengamalannya dapat berwujud sikap dalam beribadah maupun sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian internalisasi yang ada bisa ditarik kesimpulan bahwa internalisasi dapat diartikan dengan sebuah penanaman suatu sikap dari luar ruang lingkup diri seseorang yang dalam prosesnya mengarah pada tingkah laku seseorang tersebut sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya, sebagai hasilnya sikap tersebut dapat tertanam dengan sendirinya.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam tahap ini seorang guru menghadapi siswa, bukan hanya secara fisik saja tetapi perilaku mental serta kepribadian secara menyeluruh, tahapan dalam internalisasi menjadi proses yang berusaha mengubah tingkah laku siswa dengan respon dan pemaknaan yang ditanamkan. Adapun menurut Muhaimin tahapan internalisasi yang dihubungkan penguatan karakter siswa terdapat tahapan-tahapan dalam proses internalisasi berlangsung, diantaranya :

a. Tahapan Transformasi Nilai

Tahap ini seorang guru hanya memberikan informasi secara verbal tentang nilai yang baik buruk kepada siswa, maknanya dalam tahapan ini seorang guru hanya sekedar memacu kepada sisi keilmuan siswa saja tidak merambah pada nilai pengajaran yang lain.

⁴ Aji Sofanudin, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA EKS-RSBI Di Tegal,” *Jurnal Smart 1*, No.2, (2015), 154.

b. Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai ini memiliki lebih dari satu arah yakni timbal balik antara siswa dengan guru sebagai akibatnya terdapat hubungan antar keduanya. Tahap ini bukan hanya menyajikan nilai akan tetapi juga dari guru memberikan contoh secara nyata kepada siswa setelah itu meminta kepada siswa untuk merespon kembali tindakan tersebut.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini bukan hanya sekedar transaksi nilai secara fisik yang berupa lisan, akan tetapi juga guru dihadapkan dengan kondisi kepribadian siswa. Dengan makna lain bahwa tahap ini menjadi sarana interaksi antara kepribadian guru dengan siswa yang keduanya sama-sama berjalan secara tidak pasif, dengan harapan tahapan ini dapat menyentuh ketiga aspek dalam pendidikan.⁵

Tahapan internalisasi dapat dikatakan benar-benar mencapai tujuannya jika guru mengetahui tingkatan serta pengorganisasian berbagai tahapan yang ada. Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan dalam internalisasi menjadi bagian yang sifatnya penting perihal pembentukan karakter religius siswa terutamanya di sekolah, terlebih lagi dalam perilaku sehari-hari dalam mengamalkan secara patuh terhadap ajaran agama dalam perilaku keseharian. Dari pihak sekolah dapat mengupayakan internalisasi ini terhadap siswa dengan berbagai tahapan yang ada, sehingga pada akhirnya siswa mampu untuk menginternalisasi sikap religius yang diaktualisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sikap Religius

1. Definisi Sikap Religius

Kata religius, dalam bahasa Inggris kata religius disebut *religi* yang diartikan agama. Menurut Jalaluddin agama memiliki arti kepercayaan terhadap sang pencipta, manusia super ataupun sebuah kekuasaan yang dihormati sebagai Maha yang menciptakan dan pemelihara jagat raya dengan keberadaannya di atas, kepercayaan akan

⁵ Muhaemin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

tuhan diekspresikan berupa amal ibadah dan cara berkehidupan sehari-hari dengan mencerminkan taat dengan aturan dan kepercayaan kepada kehendak Tuhan.⁶

Dalam religius mempunyai nilai, adapun nilai religius memiliki arti nilai letaknya pada diri seseorang yang berasal dari kepercayaan seseorang kepada Tuhan.⁷ Dengan demikian nilai religius dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan memiliki manfaat kemudian diaplikasikan berupa perilaku serta perbuatan dalam keseharian dengan tunduk dalam menjalankan ajaran sesuai kepercayaan yang dianut.

Pentingnya sikap religius dalam pendidikan siswa di sekolah harus menjadi kesepakatan dari seluruh pihak mulai dari siswa, wali kelas, guru, kepala sekolah maupun dari pihak orang tua siswa. Sikap religius yang ditanamkan harus didukung dengan suasana pembelajaran yang tidak membosankan sehingga sikap internalisasi tersebut dapat terinternalisasikan oleh siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap religius artinya suatu sikap dalam aktivitasnya selalu berpegang kepada agama yang dipercayai, seorang hamba memposisikan pribadinya sebagai penyembah yang secara konsisten memiliki usaha dalam mengimplementasikan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam diri hamba tersebut.

2. Faktor-Faktor Pengaruh Sikap Religius

Dalam menginternalisasi sikap religius siswa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Menurut Thouless memberikan perbedaan beberapa faktor yang mampu berpengaruh pada diri seseorang untuk bersikap religius, diantaranya :

- 1) Faktor pendidikan dan bermacam paksaan dari lingkungan masyarakat

Faktor ini melingkupi segala pengaruh yang berasal dari lingkungan masyarakat terhadap

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

pengajaran agama yang dikembangkan dalam masyarakat. Sebagai misalnya yaitu adanya pola asuh dari orang tua kepada seorang anak, kemudian tradisi-tradisi masyarakat, dan berbagai lingkungan sosial yang menekan untuk diri seseorang melakukan penyesuaian dengan pendapat dan sikap yang berbeda sehingga penekanan yang dijalankan diri seseorang dapat diterima oleh masyarakat.

2) Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman meliputi pengalaman yang membentuk sikap religiusitas utamanya pengalaman keindahan, pengalaman permasalahan moral, serta pengalaman secara emosional dari sikap religiusitas. Pada umumnya faktor pengalaman dapat berbentuk kegiatan spiritual yang mampu dengan cepat berpengaruh pada perilaku kepribadian seseorang.

3) Faktor Kehidupan

Faktor kehidupan ini mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang secara sebagian besar terbagi menjadi empat kategori :

- a) Faktor keperluan akan keamanan atau keselamatan
- b) Faktor keperluan akan kasih sayang
- c) Faktor keperluan mendapatkan harga diri
- d) Faktor keperluan akan hal yang disebabkan karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor Intelektual

Faktor intelektual ini berhubungan dengan berbagai proses rasionalisasi dalam penalaran.⁸

Berdasarkan penjelasan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap religius yang dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masing masing diri seorang siswa mempunyai tingkat religius yang berbeda beda jika dibandingkan dengan siswa yang lain. Sehingga faktor yang dihadapi seorang siswa akan berbeda dengan faktor dari orang lain dikarenakan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda setiap siswa.

⁸ Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 34.

3. Metode Pembentukan

Beberapa metode yang dapat dipakai dalam pembentukan sikap religius siswa meliputi bermacam metode terutamanya dalam lingkup pembelajaran, metode yang dapat diimplementasikan seorang guru dalam membimbing siswa perihal sikap religius, diantaranya:

a. Metode Keteladanan (*uswatun khasanah*)

Achmad Patoni menjelaskan Metode uswah khasanah merupakan metode sebagai faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap tujuan dari pendidikan Islam. Sesuatu yang dapat ditinjau dan orang lain yang mendengarkan berasal sikap guru bisa menaikkan kemampuan ajarnya, namun pada sisi lain juga dapat melumpuhkan daya belajarnya, sebagai akibatnya waktu apa yg dilihatnya bertolak belakang dengan apa yg didengarkan.⁹

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah metode yang mempunyai fungsi sebagai penguat dalam segala hal yang sudah masuk dalam hati. Proses ini yakni dilakukan dengan melakukan kebiasaan baru atau kebiasaan lama yang baik dilakukan secara konsisten. Metode pembiasaan ini selain dengan pengerjaan yang menggunakan perintah juga bisa melalui penggunaan hukuman dan penghargaan kepada yang melakukannya.¹⁰ Maka Dari itu metode pembiasaan perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹¹

c. Metode Nasehat

Metode Nasehat merupakan salah satu metode yang banyak dipakai guru, metode ini dijalankan pada kegiatan penanaman keimanan,

⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 133.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 123.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 268.

peningkatan mutu kualitas akhlak dalam sikap spiritualitas siswa. Metode ini terbilang cukup efektif digunakan untuk pembentukan sikap dan keimanan seorang anak, dengan adanya nasehat dapat memberikan dorongan kepada anak untuk bersikap kepada hal-hal yang positif sehingga terbentuknya kesadaran untuk melakukan hal dalam prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman agama Islam.¹²

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini dengan memperhatikan cara membagikan rasa perhatian yang berupa apresiasi kepada siswa. Metode ini dapat dimaknai sebagai metode yang dapat menjadikan hati siswa ikut merasakan bahagia dan nyaman.¹³ Maka dari itu metode memberi perhatian kepada siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah.

e. Mode menakut-nakuti

Metode ini bisa digunakan dalam mendidik anak-anak atau warga. Metode ini dipergunakan bukan untuk berbagi potensi, namun untuk membendung seseorang dari beraneka macam larangan. Dalam makna lain, metode menakut-nakuti ini artinya faktor pencegahan, serta bukan faktor dalam menghambat potensial.¹⁴ Dengan penjelasan yang ada, metode ini tidak dibisa digunakan dengan tujuan yang tidak jelas karena metode ini diatur guna menanggulangi perilaku seorang anak yang melanggar sehingga berdampak sebuah keburukan terhadap anak tersebut. Sebagai contohnya seorang guru merepresentasikan mengenai neraka kepada

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394-396.

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 21.

¹⁴ Murtadha Muttahari, *Konsep Pendidikan Islam* (Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 53.

seorang anak yang belum tertib melaksanakan sholat lima waktu.

1. Indikator Sikap Religius

Indikator sikap religius dapat diukur dengan melihat dalam seseorang itu menunjukkan perilaku religius dengan mencermati ciri ciri perilaku religiusnya. Terdapat berbagai hal yang menjadi indikator seseorang berperilaku religius, diantaranya:

- a. Berpegang teguh atas perintah dan menjauhi yang dilarang oleh Allah
- b. Berantusias dalam mempelajari anjuran agama
- c. Berpartisipasi aktif pada aktivitas keagamaan
- d. Menghargai lambang-lambang keagamaan
- e. Mengeratkan diri dalam menggunakan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama untuk memilih hal yang ingin dipilih
- g. Menjadikan ajaran agama menjadi bahan dasar yang dikembangkan dalam cara pandang.¹⁵

Adapun karakter religius bagi siswa dapat dibiasakan dan diinternalisasikan melalui faktor pembelajaran yang ada di sekolah. Ada beberapa indikator dalam pembelajaran untuk mencapai karakter religius, diantaranya:

- a. Mempunyai aqidah yang tidak melenceng
- b. Melaksanakan ibadah dengan benar
- c. Berdoa saat mengawali dan mengakhiri belajar
- d. Menunaikan sholat dhuhah
- e. Menunaikan shalat dzhur dengan berjamaah.

Kemendiknas Balitbang Puskur dalam Rianawati menguraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali serta bersyukur atas bagian tubuh yang menjadi ciptaan ilahi dengan cara menjaga tubuh dengan benar
- b. Menghormati keagungan ilahi sebab kelahirannya di dunia, serta menghormati kedua orang tuanya

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

- c. Menghormati kekuasaan ilahi karena sudah membentuk beragam macam bahasa serta suku bangsa
- d. Suka mengikuti tata tertib di kelas dan sekolah buat kepentingan kebersamaan hidup
- e. Suka bersahabat dengan sahabat satu kelas dan satu sekolah dengan beraneka macam perbedaan yang telah tuhan ciptakan
- f. Menghormati sistem kerja organ tubuh yang sempurna dan menggunakannya sesuai fungsinya.
- g. Merasa syukur pada ilahi karena mempunyai keluarga yang sayang kepadanya.
- h. Membantu sahabat kala memerlukan bantuan yang menjadi suatu ibadah atau kebajikan.¹⁶

Adapun menurut Kemendiknas item karakter religius dalam indikator karakter yaitu sikap yang cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/ tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁷ Maka dari itu indikator sikap religius ini menjadi pembentukan karakter dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga terbiasa untuk berperilaku bertaqwa, bersyukur, mempunyai sifat ikhlas, bersabar, bertawakal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

C. Kelas Industri

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Strategi Revitalisasi SMK menyebutkan keberhasilan pihak sekolah dalam kegiatan program keahlian siswa diharuskan terlibat dalam proses kegiatan produksi secara langsung bukan hanya sekedar contoh dari kegiatan kerja nyata.¹⁸ Di dalamnya harus ada proses penyeimbangan dalam

¹⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

¹⁷ Kemendiknas, 2011, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.

¹⁸ Sampun Hadam dkk, *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK* (Jakarta Pusat : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah), 22.

keberlangsungan pembelajaran yang terintegrasi dengan perindustrian mulai dari dari standarisasi ruang praktik, standarisasi alat yang akan dioperasikan untuk praktikum, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan kerjasama dengan industri sebagaimana ditentukan oleh desain sekolah industri di SMK.

Kelas Industri merupakan suatu program yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan dunia industri, program ini menyatukan perindustrian dengan sumber utama pendidikan. Sebagai tahap pertama pertukaran pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kelas Industri juga berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara sistem pembelajaran sekolah dengan sistem industri secara relevan.¹⁹

Menurut Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Kelas Industri SMK di Jawa Tengah menyatakan bahwa Kelas Industri adalah suatu paruhan dari program pendidikan yang menjadi jalur lain dalam memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar sembari bekerja secara terus menerus dalam suatu bidang yang berkaitan dengan bidang keahlian yang dikuasainya. Program kelas industri yang dirancang sekolah bersama dengan dunia industri bertujuan untuk pemenuhan akan pembekalan siswa serta sebagai kontribusi terhadap perindustrian atas program pendidikan yang dikembangkan di SMK.

Kelas Industri dapat dijadikan sebuah inisiatif dalam pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri. Kelas industri dianggap sebagai bekal bagi siswa dalam praktik lapangan yang belum pernah diajarkan kepada siswa untuk kebutuhan kerja di industri. Dalam penerapannya siswa kelas industri dapat memperoleh peluang untuk praktek secara langsung saat di sekolah dengan kondisi *real* sebagaimana di dunia perindustrian.²⁰

Kerjasama antara pendidikan di sekolah dengan dunia industri dapat memberikan kontribusi pada kemajuan

¹⁹ Wicaksono, dan Basuki, "Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan PROFESIONAL* (2017): 156-165.

²⁰ Wibowo, "Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 23, no.1, (2016): 45-50.

tercapainya pendidikan kejuruan, utamanya dalam hal ketersediaan keterampilan dan sumber daya lulusan program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan. Adanya kerjasama yang dilakukan, akan membuat rancangan program khusus industri yang dapat memberikan keuntungan kepada pihak pemerintah dan kalangan swasta.²¹

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti menarik beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menjadikan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan kajian dalam penelitian yang tentunya dalam pembahasannya membahas tentang “Internalisasi Sikap Religius Dalam Progam Kelas Industri Siswa Progam Keahlian Ketenagalistrikan di SMK NU Ma’arif Kudus”. Dibawah ini terdapat beberapa contoh dari penelitian terdahulu:

No.	Judul, Penulis, Tahun Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Siswa di SMPN 13 Malang Penulis : Arianti Ulan Husen (2022)	Jenis metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengambilan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini memuat langkah-langkah yang dilakukan pendidik dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religius Siswa di SMPN 13 Malang yaitu melalui kegiatan Kokurikuler (kegiatan keagamaan/religius). Proses yang dilakukan meliputi Strategi keteladanan, Penanaman kedisiplinan, Metode pembiasaan, Penciptaan lingkungan religius.

²¹ Atmawati dkk., “Keefektifan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video,” *Journal of Vocational and Career Education* 2, no. 2, (2017): 1-8.

			Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik menimbulkan dampak positif berupa etika dan adab peserta didik terhadap pendidik.
2.	<p>Pengelolaan Sekolah Industri di Sekolah Menengah Kejuruan</p> <p>Penulis : Puguh Priambudi, Fitri Nur Mahmudah Dan Edhy Susatya (2020)</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan studi kasus SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang, teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>Hasil penelitian ini terkait Perencanaan kelas industri terdiri dari aspek peserta didik yang dilaksanakan oleh industri dan sekolah sebagai pelaksanaannya. Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan praktik yang dilaksanakan di tempat kerja merupakan kegiatan sekolah industri. Evaluasi hasil belajar siswa meliputi siswa yang menerima sertifikasi berbasis industri serta penilaian internal dan kunjungan yang dilakukan antara sekolah dengan dunia industri maupun sebaliknya.</p>
3.	<p>Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran Pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas</p> <p>Penulis : Oktie Setianingsih (2021)</p>	<p>Penelitian ini dengan jenis deskriptif kualitatif, metode yang diterapkan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Hasil dari penelitian meliputi diadakannya nilai karakter religius dan kejujuran yang ditanamkan dengan bertujuan untuk tamatan siswa yang mempunyai bekal untuk bekerja serta berkarakter. nilai karakter religius dan kejujuran ditanamkan melalui proses yang</p>

			teraplikasikan dalam terlaksana pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4.	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang</p> <p>Penulis : Khoirrosyid Oktifuadi (2018)</p>	<p>Jenis penelitian ini kualitatif lapangan, mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data diantaranya teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menginternalisasikan nilai nilai sikap religius siswa dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas, guru yang memberikan teladan dan beberapa kegiatan keagamaan. Pelaksanaan Internalisasi nilai kedisiplinan siswa diwujudkan dalam bentuk aturan, pembiasaan, siswa baru diberikan latihan dasar kepemimpinan, serta kegiatan kepramukaan.</p>

<p>5.</p>	<p>Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>Penulis : Fibriyan Irodati (2022)</p>	<p>Jenis penelitian ini dengan kualitatif deskriptif, mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI</p>	<p>Hasil penelitian ini mencakup kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI dengan capaian internalisasi nilai religius siswa yang diantaranya mempunyai pengetahuan, prasangka dan akhlak yang religius dengan kesesuaian muatan teori pembelajaran PAI.</p>
-----------	---	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang sudah ada dalam tabel di atas dapat dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan penelitian di atas bahwa sikap religius dapat diinternalisasikan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh pihak sekolah kepada siswa, akan tetapi penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai internalisasi sikap religius siswa di SMK melalui program kelas industri belum pernah dilakukan.

Perbedaan penelitian yang sudah dipaparkan dengan penelitian yang dilakukan adalah langkah yang dilakukan untuk internalisasi sikap religius siswa ditanamkan melalui kegiatan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yakni internalisasi sikap religius siswa dilakukan dengan program religiusitas dalam pelaksanaan kelas industri. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang internalisasi sikap religius siswa SMK NU Ma'arif Kudus melalui program kelas industri.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalan berfikir dari peneliti yang dijadikan sebagai sumber pemikiran untuk memperkokoh sub-fokus yang menjadi ujung akhir dari penelitian yang

dilakukan, untuk menjamin penelitian kualitatif secermat mungkin, perlu digunakan semacam landasan yang menginformasikan penelitian. Oleh karena itu, perlu menggunakan kerangka berfikir yang lebih efisien untuk menetapkan konteks dan prinsip-prinsip penelitian sehingga metodologi penelitian, metodologi, dan penggunaan teori semuanya dapat dijelaskan.

Kelas industri ini sendiri bertujuan untuk melaksanakan kegiatan praktek untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan industri, di samping itu siswa dikondisikan untuk mengikuti nilai nilai dan menerapkan budaya kerja dan religius sehingga siswa mampu menguasai kompetensi yang tertanam melalui adanya program kelas industri.



Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

